

ANALISIS PROSES ADAPTASI MAHASISWA TELKOM UNIVERSITY DALAM MENGHADAPI *CULTURAL SHOCK*

ADAPTATION PROCESS ANALYSIS OF TELKOM UNIVERSITY STUDENTS IN DEALING WITH *CULTURAL SHOCK*

Zenitha Fitri Ratuningtyas, Diah Agung Esfandari, B.A., M.Si.

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

zenitharatu@rocketmail.com, esfandari@gmail.com

Abstrak

Setiap hari, kita akan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda yang berasal dari kelompok, ras, budaya, atau etnik lain. Hal tersebut tidak dapat di hindari jika kita hidup sebagai makhluk sosial. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang memberikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Pada dasarnya, perilaku manusia itu berdasarkan budayanya, budaya tersebut berasal dari tempat dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya ini diperlukan proses adaptasi terhadap suatu budaya tertentu atau yang bisa di sebut budaya yang lebih dominan di lingkungan tersebut. Komunikasi antarbudaya ini tidak hanya mencakup bahasa namun juga, tata krama, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat dalam menanggapi hal-hal tertentu. Maka dari itu dibutuhkan pembelajaran bagi seorang individu yang baru masuk ke lingkungan yang memiliki kebudayaan berbeda dengan dirinya. Indonesia dan Malaysia adalah dua Negara tidak saja karena letak geografisnya sebagai tetangga melainkan memiliki keragaman budaya yang hampir sama, karena memiliki latar belakang ras yang hampir sama yaitu ras Melanesia. Oleh karena itu sebagai Negara yang berdekatan secara geografis serta kemiripan ras seperti masyarakat di kedua Negara tersebut memiliki kemiripan budaya seperti kebiasaan, kesenian, dan bahasa. Namun, meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan budaya, tidak menutup kemungkinan adanya *culture shock* yang dialami mahasiswa Universitas Telkom yang melakukan program *student exchange* ke Malaysia. Penelitian ini mengarah kepada bagaimana adaptasi lingkungan yang dilakukan mahasiswa Universitas Telkom dalam menghadapi *cultural shock* yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, *Cultural Shock*, Adaptasi Lingkungan

ABSTRACT

Every day, we communicate with different types of people that came from other group, race. Culture, or ethnic. It is cannot be avoided as we live as a social creature. Culture and communication cannot be separated because culture isn't just about who talks to who, about what, and how a person giving a message, the meaning of the message, and the condition to send the message, giving the attention and interpret the message. Basically, people's behavior is based on their culture background, the culture came from where the person was born and raised. In the ongoing intercultural communication there will be an adaptation process to a specific culture or the dominant culture in the neighborhood. Intercultural communication isn't just about language, but also manners, social value, and also the people's perspective in seeing things. Therefore, it is necessary for someone to learn how to adapt to a new environment that has a different culture with themselves. Indonesia and Malaysia are two countries that very close geographically and as neighbors they have a similar cultures, because they have a similar race background which is Melanesia. Because of that, as two countries that close geographically and also similar race background, both countries have similarities in habit, art, and language. But, even though Indonesia and Malaysia have similar cultures, it does not rule out the possibility that the students of Telkom University that went for an exchange student program didn't experienced the cultural shock when they are in Malaysia. This research

leads to how students of Telkom University doing environmental adaptation to the new environment while dealing with the cultural shock that they faced which using the qualitative research methods.

Keywords: Intercultural Communication, Cultural Shock, environmental adaptation

1. Pendahuluan

"We cannot not communicate" pernyataan yang juga diutarakan oleh Novinger, yang menjelaskan bahwa setiap manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Semua perilaku adalah komunikasi, dan manusia tidak bisa tidak berperilaku. Secara alami, komunikasi adalah sistem perilaku (dalam Suryani, 2013). Dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang individu memiliki tujuan, kepentingan, serta cara berinteraksi dengan individu lainnya. Manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi dalam kehidupan sosial, sehingga manusia dapat saling mengenal satu sama lain dan berdekatan dalam suatu komunitas. Seperti yang dikatakan oleh (Tannen, 1996, dalam Suprpto, 2009 hal. 3) bahwa kita butuh saling berdekatan agar merasa dalam suatu komunitas dan tidak merasa sendirian di dunia. Kapan pun dimana pun kita akan selalu berkomunikasi. Setiap hari, kita akan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda yang berasal dari kelompok, ras, budaya, atau etnik lain. Hal tersebut tidak dapat dihindari jika kita hidup sebagai makhluk sosial. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya akan membuat kita mempelajari dan menemukan hal-hal baru. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari, agar kita dapat berkomunikasi dengan efektif sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau kesalahan persepsi dalam interaksi satu sama lain.

Dengan memahami perbedaan budaya yang dianut bangsa yang berbeda-beda, menjadikan masyarakat lebih peka terhadap perbedaan budaya, sehingga dalam praktek komunikasi masyarakat bisa mempersiapkan pesan-pesan (komunikasi), dan mengantisipasi bagaimana orang asing menanggapi pesan dan perilaku kita, dan bagaimana masyarakat itu sendiri memberikan respon yang layak kepada mereka. Dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya ini diperlukan proses adaptasi terhadap suatu budaya tertentu atau yang bisa disebut budaya yang lebih dominan di lingkungan tersebut. Komunikasi antarbudaya ini tidak hanya mencakup bahasa namun juga, tata krama, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat dalam menanggapi hal-hal tertentu. Maka dari itu dibutuhkan pembelajaran bagi seorang individu yang baru masuk ke lingkungan yang memiliki kebudayaan berbeda dengan dirinya. Pertukaran pelajar bukan lagi hal yang tabu dikalangan mahasiswa di Indonesia. Menurut C. Fernandez (2003) dalam Wan Taha (2007) perjalanan pendidikan adalah kunjungan atau perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman pendidikan dan pelatihan melalui keterpaduan antara bahasa,

kebudayaan, kegiatan rekreasi, minat yang berfokus pada pendidikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seorang pelajar yang melakukan pendidikan ke luar negeri akan mendapatkan kesempatan mempelajari hal lainnya di luar hal akademik, yaitu pembelajaran budaya baru, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan baru yang diharapkan dapat meningkatkan fokus dan minat siswa ke dalam pendidikan yang sedang dijalaninya.

Indonesia dan Malaysia adalah dua Negara tidak saja karena letak geografisnya sebagai tetangga melainkan memiliki keragaman budaya yang hampir sama, karena memiliki latar belakang ras yang hampir sama yaitu ras Melanesia. Oleh karena itu sebagai Negara yang berdekatan secara geografis sertakemiripan ras seperti masyarakat di kedua Negara tersebut memiliki kemiripan budaya seperti kebiasaan, kesenian, dan bahasa. Namun, meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan budaya, tidak menutup kemungkinan adanya *culture shock* yang dialami mahasiswa Universitas Telkom yang melakukan studi ke Malaysia.

2. Landasan Teori

2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2008:5). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial jika ia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide, gagasan, maksud, serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliwert, 2007:5).

2.2 Gegar Budaya

Ting-Toomey dan Leeva C. Chung (2012) mengemukakan bahwa *culture shock* adalah sebuah keadaan dimana seseorang mengalami stres serta sebuah pengalaman yang menurutnya menyimpang, karena tidak senada dengan budaya yang selama ini ada pada dirinya dan kehidupannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan dalam penelitian, dinyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang membutuhkan data deskriptif berupa kata tertulis atau hasil wawancara langsung dari narasumber (Brend dan Lea, 2013:39). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif yang mengangkat keunikan dalam suatu kasus menggunakan Subjek para mahasiswa yang melakukan student exchange ke Malaysia dan objek cultural shock yang dialami oleh para mahasiswa. Unit analisis terdiri dari satu poin yaitu bentuk komunikasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode yang menggunakan dua strategi, yaitu pengecekan kepercayaan pada penemuan dan hasil informasi penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama, yang kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk teks, dan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan peneliti.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejatinya sebagai makhluk sosial kita perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan ketika kita berada di lingkungan baru tentu saja dibutuhkan kemampuan beradaptasi di dalam diri seseorang. Hal tersebut yang

dialami para mahasiswa *Student Exchange Program batch 1* Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University. Didalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru tentu saja akan ada proses-proses yang terjadi, proses-proses ini lah yang menjadi tolak ukur atas kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru.

Para *Student Exchange Program* mengalami fase pertama dalam proses adaptasi yaitu Fase *Honeymoon*. Mereka menyatakan kegembiraan yang luar biasa ketika pertama kali sampai di Negara Malaysia, memiliki bayangan-bayangan kesenangan mengenai hal-hal yang akan mereka lakukan di Negara Malaysia. Antara lain yaitu mencoba kuliner disana, bertemu dengan teman-teman baru, meng *explore* Negara Malaysia, serta menjalani perkuliahan di Negara tersebut yang akan menjadi pengalaman yang baru untuk mereka.

Namun, ekspektasi tidak selalu sesuai dengan realita di lapangan, disini dimana mereka akan masuk kedalam fase kedua yaitu Fase *Frustration*, Pada fase ini mereka menyadari bahwa semuanya tidak seindah yang dibayangkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan fase *frustration* tersebut, antara lain adalah Bahasa. Banyak yang mengira bahasa bukan lah suatu masalah karena mereka mengira bahasa Malaysia dengan Bahasa Indonesia itu tidak terlalu jauh berbeda, namun ternyata hal ini menjadi suatu masalah karena mereka mengakui bahwa sangat sulit untuk memahami Bahasa Melayu, karena logatnya dan makna dari kosa katanya yang berbeda dengan Bahasa Indonesia, dan pada akhirnya mereka pun lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Selain bahasa, akomodasi juga menjadi permasalahan ketika disana, asrama yang tidak sesuai ekspektasi serta lokasi universitas yang jauh dari kota dan minimnya transportasi umum menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan melihat lingkungan sekitar. Tak hanya itu, sistem perkuliahan yang ditawarkan di Malaysia kurang memuaskan bagi mahasiswa yang sebelumnya menjalani pendidikan di Indonesia. Mereka mengatakan perkuliahan yang kurang interaktif menyebabkan berkurangnya kreatifitas mahasiswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kaku dan kurang terbuka, pengajar hanya gemar memberikan tugas yang banyak tanpa banyak berinteraksi dengan mahasiswanya.

Rasisme juga menjadi suatu hal yang sangat terlihat di Negara Malaysia, dengan adanya kelas-kelas sosial berdasarkan ras yang menurut para mahasiswa *student exchange* sangat disayangkan. Bahkan beberapa diantaranya juga mengalaminya secara langsung karena mereka bukan warga Negara Malaysia dan merupakan warga Negara Indonesia mereka kerap dipandang sebelah mata. Karena perbedaan budaya antara Malaysia dan Indonesia, banyak norma-norma yang berbeda seperti halnya mengenai pakaian serta interaksi antara laki-laki dan perempuan. Untuk perempuan yang beragama Islam, di Universitas Malaysia sangatkan aneh jika mereka tidak menggunakan *hijab*. Selain itu juga pertemanan antara laki-laki dan perempuan diberi jarak yang dimana terkadang untuk duduk sebangku didalam kelas pun merupakan hal yang melanggar norma tidak tertulis.

Dalam proses adaptasi pun mereka tidak boleh terlarut-larut kedalam hal-hal yang mereka tidak sukai, maka dari itu mereka masuk ke Fase *Readjustment*, fase dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap mahasiswa mempunyai caranya tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, antara lain; menyesuaikan gaya hidup, melakukan hal-hal yang disukai, serta mencari teman dengan minat yang sama.

Setelah itu akan muncul Fase *Resolution* pada fase ini mahasiswa sudah dapat menyesuaikan dan memberi tanggapan akan hal yang tidak disukai atau tidak membuatnya nyaman. Beberapa diantaranya memilih untuk tidak memperdulikan hal-hal yang tidak mereka sukai dan lebih fokus kepada hal-hal positif. Keenam informan menganggap bahwa mengalami *culture shock* merupakan hal yang wajar dialami seseorang yang masuk ke dalam lingkungan dan budaya baru.

Menurut mereka wanita lebih rentan terkena *culture shock* karena menurut mereka wanita lebih perasa dan sensitif. Namun, beberapa diantara mereka pun menyatakan bahwa *gender* tidak bisa menentukan kadar seseorang terkena *culture shock*, hal tersebut bergantung pada pribadi masing-masing individu, bagaimana gaya hidup mereka ditempat sebelumnya. Sedangkan ada juga faktor eksternal yang memicu seseorang terkena *culture shock* yaitu faktor lingkungan dan budaya. Mahasiswa *student exchange* menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara budaya Malaysia dengan Indonesia. Namun, menurut mereka Malaysia lebih memegang erat budaya mereka ketimbang Indonesia yang sudah terkena dampak globalisasi. Tetapi karena adanya budaya Malaysia yang menyakut ras tertentu membuat masyarakatnya kaku dan tidak terlalu ramah seperti masyarakat Indonesia.

Fokus terhadap hal-hal positif serta kesabaran menjadi kunci dalam menjalani proses *culture shock*. Banyak dari mereka mengakui mendapat banyak pengalaman dan pembelajaran dalam hidup setelah melalui fase-fase tersebut. Mereka mengatakan bahwa mereka menjadi lebih berani, lebih toleransi, lebih kaya akan budaya, bahkan mereka merasa lebih baik dalam *manage* waktu dan uang karena mereka dituntut untuk lebih mandiri. Memang ada hal-hal yang pada akhirnya mereka tetap tidak bisa menerima dan dijalani dengan keterpaksaan, dan mereka pun memilih untuk tidak terlalu memperdulikan hal tersebut, karena hal-hal tersebut bukanlah menjadi halangan bagi mereka untuk mencoba memahami dan tinggal di lingkungan serta budaya baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Effendy, Onong U. 1984. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Moleong, L. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya.
- [3] Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [4] Mulyana dan Rakhmat, 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.

